



Praktik Pedagogi Digital Selama Pandemi Covid 19 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Nadlir

UIN Sunan Ampel Surabaya

nadlir@uinsa.ac.id

Abdul Malick Dachlan

UIN Sunan Ampel Surabaya

malik.dachlan@gmail.com

Abstract: This basic research aims to map and describe digital pedagogy practices implemented during the COVID-19 pandemic at Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Digital pedagogy is understood as the integration of digital technology through platformization in all learning activities, based on the argument that teaching and learning processes can be mediated by digital platforms. The study found that Learning Management Systems (Google Classroom and SINAU), communication media (Zoom, WhatsApp, and Facebook), and online learning resources (e-books, e-journals, YouTube, and educational websites) were the most familiar platforms among lecturers. Prior familiarity with these platforms before the pandemic significantly influenced their use. In contrast, platforms such as online games, collaborative tools, virtual field trips, and digital evaluation tools were less utilized. Major challenges included unequal internet access and high connectivity costs, although lecturers and students adapted psychologically without significant disruption. The study employed a mixed-method one-phase model by Creswell, using questionnaires, interviews, and observations, with 29 lecturers participating.

Keywords: Digital Pedagogy; Platformization; COVID-19 Pandemic; Learning Management System; Mixed Methods Research.

Abstrak: Penelitian dasar ini bertujuan memetakan dan mendeskripsikan praktik pedagogi digital selama Pandemi Covid-19 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pedagogi digital dipahami sebagai integrasi teknologi digital dalam bentuk platformisasi pada setiap aktivitas pembelajaran, dengan asumsi bahwa seluruh proses belajar dapat dimediasi oleh platform digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Learning Management System (Google Classroom dan SINAU), media komunikasi (Zoom, WhatsApp, dan Facebook), serta sumber belajar daring (e-book, e-journal, YouTube, dan situs pendidikan) menjadi platform yang paling familiar di kalangan dosen. Kebiasaan penggunaan sebelum pandemi menjadi faktor pendukung

utama. Sementara itu, platform seperti game online, kolaborasi digital, virtual field trip, dan evaluasi berbasis digital relatif jarang digunakan. Tantangan utama terletak pada ketimpangan akses jaringan dan tingginya biaya internet, meskipun secara psikologis dosen dan mahasiswa mampu beradaptasi. Metode yang digunakan adalah mixed method model one-phase Creswell dengan kuesioner, wawancara, dan observasi, melibatkan 29 dosen.

Kata Kunci: Pedagogi Digital; Platformisasi; Pandemi COVID-19; Learning Management System; Metode Campuran

Pendahuluan

Pedagogi digital merupakan bentuk integrasi teknologi digital dalam pembelajaran. Integrasi teknologi digital ini bersifat reflektif yang menyatukan teori dan praktek, menumbuhkan kreatifitas belajar melalui partisipasi dan kolaborasi dan bertujuan meningkatkan pemahaman kritis¹. Teknologi ini tidak sekadar berupa penggunaan beberapa platform teknologi seperti game, simulasi, kursus online, jejaring sosial, aplikasi pembelajaran, dan pembelajaran *online*. Satu hal yang penting dari pedagogi digital adalah bahwa proses tersebut dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun².

Implementasi atas konsep pedagogi digital di telah diuji cobakan di perguruan tinggi (PT) di awal tahun 1990-an. Dengan mengikuti teknologi yang berkembang di masa itu, PT mencoba mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini menjadi masif dilakukan ketika masyarakat dilanda Pandemi Covid 19 yang mengharuskan ruang-ruang pendidikan di tutup.

Beberapa riset menunjukkan bahwa Pandemi Covid 19 telah mendorong lembaga pendidikan untuk melakukan platformisasi aspek-aspek pedagogis³. Platformisasi dalam bentuk digitalisasi ini diimplementasikan pada sistem manajemen pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan dan

¹ Septi Purfitasari, Masrukhi, Titi Prihatin, & Sungkowo Edy Mulyono. 2019. *Digital Pedagogy* sebagai Pendekatan Pembelajaran di Era Industri 4.0. Seminar Nasional Pascasarjana

² Allan Collins & Richard Halverson. "The second educational revolution: Rethinking education in the age of technology". *Journal of Computer Assisted Learning*, 26(1), 2010, hal: 18–27.

³ Niels Kerssens dan José van Dijck. "The platformization of primary education in The Netherlands" *Learning, Media and Technology*, 46 (3), 2021, hlm. 250-263, DOI: 10.1080/17439884.2021.1876725

sumber belajar, pola interaksi, asesmen dan evaluasi, hingga setting lingkungan belajar⁴. Beberapa

Studi menunjukkan bahwa perubahan-perubahan tersebut telah dilakukan oleh lembaga pendidikan pasca penutupan ruang-ruang pembelajaran⁵. Setiap lembaga pendidikan memiliki bentuk platformisasi yang berbeda dalam menyelenggarakan pendidikan di masa Pandemi Covid 19⁶. Infrastruktur dan piranti teknologi, struktur sosial ekonomi peserta didik, kompetensi dan literasi digital tenaga pengajar, besaran anggaran pendidikan, dan *roadmap* pendidikan menjadi faktor determinan atas keberhasilan perubahan pembelajaran tersebut⁷. Meskipun demikian, ketiadaan salah satu elemen pendukung digitalisasi ini tidak membuat transformasi pembelajaran itu menjadi terhenti karena hampir tidak ada satupun lembaga pendidikan yang siap dengan semua persyaratan tersebut.

Perguruan Tinggi (PT) menjadi salah satu institusi pendidikan yang turut “bermigrasi” selama Pandemi Covid 19. Nizam dan Belawati (2020) dengan beberapa akademisi lain menyajikan satu paparan terkait dengan strategi Perguruan Tinggi (PT) dalam menyelenggarakan pembelajaran selama wabah Covid 19 sehingga tetap dapat mempertahankan kualitas dan mutu pembelajaran di beberapa PT. Dalam buku yang sama dipaparkan juga peran PT dalam memberikan solusi permasalahan kesehatan di masyarakat seperti produksi ventilator, robot medis, perlengkapan tes Rapid dan PCR⁸.

Secara implisit kesiapan PT untuk menyelenggarakan pendidikan selama Pandemi Covid 19 seperti yang terpotret dalam tulisan Nizam dan Belawati mengungkap fakta lain terkait dengan *roadmap* PT menuju

⁴ Dalam pendidikan dasar dan menengah, seorang tenaga pendidik harus menguasai 7 kompetensi pedagogis seperti pengenalan karakteristik peserta didik, penguasaan teori dan prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, mengembangkan potensi peserta didik, melakukan komunikasi dengan peserta didik, dan menilai serta mengevaluasi pembelajaran. E Mulyasa. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2016)

⁵ Riset-riset yang memotret pembelajaran selama Pandemi dapat dilihat pada hasil survey tim peneliti Kemendikbud, Tanoto Foundation, UNICEF, UNESCO dan World Bank.

⁶ Jauharoti Alfin. “Konsolidasi Lembaga Pendidikan”. <https://news.detik.com/kolom/d-5711676/konsolidasi-lembaga-pendidikan>

⁷ Nizam dan Tian Belawati. *Potret Pendidikan Tinggi Selama Pandemi Covid 19*. (Jakarta: Dirketorot Pendidikan Tinggi Kemendikbud, 2020)

⁸ Nizam. *Refleksi Pasca Covid 19: Transformasi, Kreativitas, dan Momentum Baru* dalam Nizam dan Tian Belawati. *Potret Pendidikan Tinggi Selama Pandemi Covid 19*. (Jakarta: Dirketorot Pendidikan Tinggi Kemendikbud, 2020)

pendidikan berbasis platform digital. Beberapa lembaga Perguruan Tinggi (PT) umum teridentifikasi telah membangun dan mengembangkan lingkungan pendidikan digital seperti pembuatan *e-Learning* dan *Learning Management Sistem* (LMS) secara mandiri atau dengan menjalin kerjasama dengan provider teknologi pendidikan⁹. Universitas Gadjah Mada (UGM) membuat platform *eLOK* sebagai MOOC (*Massive Open Online Course*) yang membuka peluang universitas lain untuk mengikuti perkuliahan di UGM¹⁰.

Dengan lingkungan pendidikan seperti itu tidaklah mengherankan jika PT lebih siap menghadapi pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dibandingkan dengan pendidikan dasar dan menengah, Perguruan Tinggi (PT) memiliki otonomi yang lebih besar dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Kuasa ini memungkinkan Perguruan Tinggi (PT) untuk merespon penutupan aktivitas pembelajaran *offline* dengan mengembangkan pembelajaran *online* secara cepat dan tidak tergantung dengan kebijakan kementerian¹¹. Perguruan Tinggi (PT) mentransformasikan proses belajar pada ruang *online* dengan memperhatikan variabel-variabel pendidikan yang termaktub dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) secara mandiri.

Kondisi pembelajaran yang berlangsung di PT dapat terbaca dari berita di media massa yang meng-*cover* kegiatan belajar mengajar dan dari data penelitian- penelitian dengan objek kajian pembelajaran selama wabah Covid 19. Meskipun demikian, dua sumber pengetahuan tentang pembelaran *online* tersebut belum sepenuhnya menjelaskan aktivitas belajar selama Pandemi. Data yang tersaji tersebut hanya menampilkan fakta bahwa semua aspek pedagogis pembelajaran telah dilakukan dosen dengan mediasi platform digital. Sementara itu, fakta terkait dengan “kualitas” dan “mutu” aspek pedagogis sesuai dengan manual mutu Perguruan Tinggi (PT) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) sangat minim tersaji ke publik¹²

⁹ Riri Fitri Sari. *Refleksi Penggunaan Teknologi dan Transisi Menuju Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19* dalam Nizam dan Tian Belawati. *Potret Pendidikan....*

¹⁰ <https://elok.ugm.ac.id/>

¹¹ UU Pendidikan Tinggi, UU Sisdiknas dan UU BHP mengatur bentuk otonomi PT yang meliputi kebebasan akademik dan mimbar akademik, otonomi penuh atas keilmuan, pengelolaan kelembagaan dengan mengedepankan prinsip akuntabilitas, transparansi, nirlaba, mutu, efektivitas dan efisiensi.

¹² Keadaan ini disebabkan oleh pilihan metodologis peneliti yang lebih memilih paradigma penelitian yang menggunakan metode reflektif dan survey. lihat Nizam dan Tian Belawati. *Potret Pendidikan...*

Selain masih terbatas, keterbacaan aktivitas pembelajaran di PT selama wabah Covid 19 yang tersaji hanya pada Perguruan Tinggi (PT) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang menjadi institusi penyelenggara pendidikan tinggi di bawah Kementerian Agama (Kemenag) menjadi *blank spot* dalam pembahasan pendidikan selama Pandemi. Laman Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) selaku bagian dari Kemenag yang bertanggung jawab atas PTKI hanya menyajikan informasi terkait dngan kebijakan yang dibuat, kegiatan seremonial, dan catatan-catatan pendidikan selama Pandemi

Ketiadaan peta pendidikan ini dihadapi juga oleh Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA). Sebagai bagian dari PTKI, UINSA mendapati permasalahan yang sama dalam hal “*deep structure*” pembelajaran selama Pandemi. Betul bahwa kelembagaan di tingkatan universitas dan fakultas telah melakukan proses audit dan asesmen pembelajaran, namun aktivitas tersebut hanya menekankan pada aspek keterlaksanaan aktivitas pembelajara semata. Belum pada upaya untuk mendapatkan *base line* data terkait dengan aspek pedagogis yang mengarah pada digitalisasi sesuai dengan karakter pembelajaran yang diseleenggarakan.

Ketiadaan studi yang komprehensif dalam memahami bentuk pedagogis pendidikan selama Pandemi Covid 19 di FTK UINSA menjadi titik pijak penelitian. Fokus penelitian ini adalah pada kesiapan FTK UINSA dalam menyiapkan *roadmap* dan lingkungan pendidikan berbasis teknologi informasi internet dan praktik pendidikan *online* yang dipilih selama Pandemi Covid 19 sebagai bentuk modifikasi dari kurikulum. Untuk mengukur sejauhmana kurikulum terimplementasikan dengan baik, penelitian ini juga akan memotretnya dari persepsi yang diberikan oleh mahasiswa.

SDM dan Kompetensi Dosen

Pedagogi digital dapat berjalan dengan beragam variasi. Dosen/tenaga pengajar menjadi faktor utama dalam proses ini. Selain faktor teknologi yang mendukung praktik pedagogis, kompetensi dosen/tenaga pengajar dalam menyelaraskan perubahan lingkungan dan media pendidikan yang bertransformasi pada ruang virtual menjadi faktor lain berpengaruh selanjutnya dalam keberhasilan pedagogis digital.

Pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur tetap menjadi desain pembelajaran. Hampir semua dosen yang berpartisipasi dalam studi ini mengindikasikan bahwa mereka mempersiapkan dokumen pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran. Tidak ada satupun dosen yang tidak mempersiapkan pembelajarannya dengan sistematis dan terstruktur.

Tabel 1. Praktik Pedagogi Digital

Jawaban	Silabus dengan penjelasan dan petunjuk yang terperinci untuk setiap kegiatan pembelajaran	Rubrik dan pedoman penilaian untuk setiap tugas yang diberikan.	Bacaan yang ditugaskan (artikel, laporan) terkait dengan konten pembelajaran yang tertera dalam Silabus.	Akses ke sistem pembelajaran <i>online</i> (misalnya, silabus, halaman pengumuman , pokok bahasan perkuliahan, tugas) sebelum pembelajaran dimulai.
Sangat Sering	34,5	20,7	31	37,9
Sering	55,2	62,1	62,1	55,2
Jarang	10,3	17,2	6,9	6,9
Sangat Jarang	0	0	0	0
Tidak Pernah	0	0	0	0
Total	100	100	100	100

Aktivitas pembelajaran berjalan sangat dinamis. Ruang yang terpisah tidak membuat perkuliahan menjadi pasif. Dengan hanya menggunakan platform media komunikasi dan LMS, setiap dosen dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang aktif.

Indikator yang menunjukkan pada kondisi ini adalah pada terciptanya kolaborasi dan ruang diskusi. Kolaborasi berarti dosen dapat berkomunikasi dengan peserta didik sehingga mereka dapat menerima instruksi dan

dilanjutkan dengan aktivitas untuk menghasilkan out put pembelajaran yang dilakukan dengan teman sejawat. Diskusi menandai bahwa terjadinya interaksi timbal balik dalam pembelajaran. Dua aktivitas ini tercipta melalui proses diskusi yang bersifat sinkronis maupun asinkronis

Tabel 2. Praktik Pedagogi Digital

Jawaban	Informasi atas akses sumber dan media belajar <i>online</i>	Ruang diskusi dan umpan balik untuk topik pembelajaran melalui media komunikasi <i>online</i>	Konstruksi pengetahuan baru dengan mengaitkan dengan ke materi sebelumnya.	Kolaborasi antar mahasiswa untuk menyelesaikan tugas melalui media sosial
Sangat Sering	41,4	37,9	34,5	37,9
Sering	51,7	55,2	55,2	44,8
Jarang	6,9	6,9	10,3	17,2
Sangat Jarang	0	0	0	0
Tidak Pernah	0	0	0	0
Total	100	100	100	100

Praktik pembelajaran digital adalah bentuk transformasi pembelajaran dari tenaga pengajar/dosen yang terbiasa dengan model pembelajaran konvensional berbasis ruang kelas. Perubahan ini membutuhkan pengetahuan dan *skill* baru bagi para tenaga pengajar/dosen untuk dapat menyelenggarakan model pembelajaran ini. Lembaga asal, institusi luar, dan usaha mandiri menjadi sumber yang memungkinkan dosen untuk melakukan model pembelajaran ini.

Paradigma pembelajaran ini mengharuskan tenaga pengajar untuk mendesain aktivitas belajar dari awal dengan strategi, metode, hingga media dan sumber belajar yang kesemuanya disediakan di ruang maya dan dapat didayagunakan untuk pencapaian pembelajaran secara inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Prosentase untuk terciptanya pembelajaran offline hanya 15% dari keseluruhan pertemuan yang direncanakan.

Dengan melihat semua persyaratan untuk terjadinya pembelajaran digital, tidak mudah bagi sebuah lembaga PT untuk dengan cepat mentransformasikan aktivitas pembelajarannya menjadi digital. Keterbatasan interaksi antar lembaga untuk dapat berbagi pengalaman dalam hal pembelajaran digital, kompetensi dan pengetahuan yang tidak sama diantara dosen, sarana dan prasarana IT yang dimiliki lembaga yang tidak dipersiapkan untuk model pembelajaran digital menjadi tiga sebab utama tidak berkembangnya “pembelajaran digital seutuhnya”.

Tidak mudah untuk merubah pola pembelajaran lama ke baru karena paradigma pembelajaran online ini tidak pernah dilakukan secara masif. Hanya ada sebagian kecil dosen yang pernah menyelenggarakan pembelajaran *online* yang didominasi oleh dosen yang memiliki kualifikasi pendidikan non keagamaan dan jika datang dari rumpun agama maka yang bersangkutan masih dalam usia muda.

Problematika yang terbentuk ini tidak serta membuat aktivitas pembelajaran berhenti total. Dapat dikatakan bahwa kompetensi dosen untuk menyelenggarakan pembelajaran *online* tidak lepas dari peran lembaga UINSA dan serta inisiatif pribadi dosen untuk mendapatkan, memperkuat atau memperluas pengetahuannya terkait dengan pembelajaran *online*. Setidaknya standar minimal berupa terciptanya interaksi antara peserta didik dengan tenaga pengajar dapat dilakukan melalui pelatihan LMS GC dan SINAU.

Selama Pandemi Covid 19 dapat ditemukan banyak tawaran dari lembaga-lembaga bagi dosen untuk mengikuti pelatihan singkat terkait dengan platform pendidikan. Mengutip hasil riset yang dilakukan oleh Daheri et al (2020) muncul penggunaan platform di lembaga pendidikan seperti *Google Classroom*, *Edmodo*, Ruang Guru, Rumah Belajar, Kelas Pintar, *Zenius*, *Google Suite for Education*, *Microsoft Office 365 for Education*)¹³. Platform digital lain yang menjadi media pembelajaran tenaga pengajar adalah *Whatsapp Group* (WAG), *Google Classroom* (GC), *Edmodo*, dan Zoom¹⁴ (Rachmawati et al., 2020).

¹³ Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, A. D. A. (2020). Efektifitas Whatsapp Sebagai Media Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V4i4.445>

¹⁴ Rachmawati, Y., Ma'arif, M., Fadhilah, N., Inayah, N., Ummah, K., Siregar, M. N. F., Amalyaningsih, R., C., F. A. A., & F., A. A. (2020). Studi Eksplorasi Pembelajaran Pendidikan

Pengetahuan yang datang dari luar lembaga tidak menjadi pilihan utama dosen. Lebih dari 70% dosen menyukai untuk mengikuti pelatihan yang diberikan lembaga dan forum-forum belajar yang dilakukan secara formal maupun informal di kampus secara *online* ataupun *offline*. Grup-grup sosial media di prodi memegang peran penting dalam transformasi secara informal melalui berbagi pengalaman diantara dosen atau sumber-sumber belajar online. Beberapa dosen membuat konten yang menjelaskan satu persoalan terkait dengan teknis penggunaan platform digital.

Pembelajaran *online* ini mendapatkan dukungan dari lembaga dalam bentuk paket data. Kebijakan ini bersifat nasional karena hampir dilakukan oleh seluruh lembaga pendidikan tinggi yang ditujukan pada mahasiswa dan dosen.

Hambatan dan Kendala Pelaksanaan Pedagogi Digital

Praktik pedagogi digital yang berjalan tidak selalu berjalan ideal. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan terdapat kendala yang signifikan dalam pembelajaran ini. Setidaknya terdapat beberapa sumber masalah mulai dari perangkat keras dan lunak, jaringan, kompetensi dosen, psikologis dan sosial mahasiswa, dan anggaran.

Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran ini tidak menghambat tujuan pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara terhadap sejumlah peserta didik, muncul satu gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan materi yang disajikan atau diberikan di kelas. Hasil penelitian sebelumnya memberikan kesimpulan bahwa bahwa peserta didik dapat mempertahankan 25-60% pengetahuan dalam memorinya dibandingkan dengan pembelajaran *offline* yang hanya menyisakan 8-10% pengetahuan.

Kondisi ini adalah dampak dari tuntutan untuk dapat belajar lebih cepat dengan waktu yang lebih singkat yang dilakukan secara mandiri dengan cara mereka sendiri. Mereka dapat membaca ulang kapanpun dan dimanapun atas konsep yang ingin dipelajarinya.

Tabel 3. Dinamika Penyelenggaraan Pembelajaran *Online*

Jawaban	Pembelajaran <i>online</i> memudahkan untuk menyelesaikan proyek dan tugas kelompok	Pembelajaran <i>online</i> menghemat waktu siswa	Pembelajaran <i>online</i> meningkatkan perolehan pengetahuan	Pembelajaran <i>online</i> dirasakan sebagai sarana penyampaian yang sangat bermanfaat
Sangat Setuju	13,8	13,8	3,4	0
Setuju	37,9	62,1	37,9	55,2
Cukup	27,6	17,2	34,5	37,9
Tidak Setuju	20,7	3,4	24,1	6,9
Sangat Tidak Setuju	0	3,4	0	0
Total	100	100	100	100

Jaringan menjadi kendala utama dalam pembelajaran yang dialami lebih dari 50% responden. Mereka menyatakan bahwa jaringan internet seringkali bermasalah sehingga memutuskan pembelajaran yang tengah berlangsung. Masalah ini ditambah lagi dari perangkat yang dimiliki tidak cukup memadai untuk digunakan sebagai piranti yang mendukung pembelajaran. Piranti ini memang sedari awal hanya diposisikan sebagai alat komunikasi semata, tidak sebagai piranti yang dipergunakan untuk melakukan kerja-kerja yang terkait dengan pembelajaran.

Akibat dari koneksi ini berdampak pada berjalannya pembelajaran dan layanan lembaga yang diselenggarakan secara *online*. Koneksi yang lambat berdampak pada gangguan pada proses pembelajaran. Putus ditengah pembelajaran sehingga pengetahuan tidak dapat secara utuh ditangkap oleh peserta didik.

Tabel 4. Dinamika Penyelenggaraan Pembelajaran *Online*

Jawaban	Jaringan dan koneksi internet tidak bisa diandalkan	Platform dan layanan e-learning berjalan lambat	Perangkat keras (laptop, komputer, HP) tidak memadai untuk pembelajaran <i>online</i>	Saya memiliki masalah kesehatan mental (mis., Kecemasan, stres) yang memengaruhi pembelajaran <i>online</i>
Sangat Setuju	34,5	6,9	3,4	0
Setuju	37,9	55,2	41,4	10,3
Cukup	17,2	13,8	17,2	20,7
Tidak Setuju	10,3	24,1	31	44,8
Sangat Tidak Setuju	0	0	6,9	24,1
Total	100	100	100	100

Peserta didik tidak memiliki permasalahan dengan psikologis mereka. Kecemasan, stress, dan penurunan motivasi, tidak menjadi permasalahan yang dominan dihadapi oleh peserta didik. Dalam beberapa studi, keberadaan permasalahan ini menjadi problem yang serius yang berpengaruh terhadap pelaksanaan dan capaian pembelajaran.

Indikator dari situasi ini dapat dibaca pada tabel 16. Lebih dari 75% responden menyatakan bahwa peserta didik yang mengikuti perkuliahan dalam kondisi baik. Mereka memiliki motivasi tinggi dan dapat fokus dengan materi pembelajaran. Dua hal ini menjadi problem yang banyak dikaji dan dilaporkan oleh media. Meskipun demikian yang perlu dicermati adalah keterisolasian peserta didik menjadi problem untuk maksimalisasi pencapaian tujuan dan aktivitas pembelajaran yang kondisi ini dibuktikan dengan ketidakmampuan mereka untuk berkolaborasi dengan sesama rekannya untuk mengerjakan tugas yang harus dilakukan secara kolaboratif.

Tabel 5. Dinamika Penyelenggaraan Pembelajaran *Online*

Jawaban	Saya memiliki technophobia (takut atau tidak suka teknologi canggih), yang mempengaruhi pembelajaran <i>online</i> saya	Terisolasinya siswa dalam pendidikan <i>online</i> mempengaruhi pembelajaran saya	Interaksi dan umpan balik dari dosen tidak memadai	Tidak mudah melakukan kolaborasi dengan teman dalam penyelesaian tugas kelompok
Sangat Setuju	0	3,4	0	0
Setuju	13,8	34,5	31	24,1
Cukup	6,9	27,6	24,1	27,6
Tidak Setuju	51,7	24,1	31	44,8
Sangat Tidak Setuju	27,6	10,3	13,8	3,4
Total	100	100	100	100

Pelaksanaan pedagogi digital menemukan masalah serius terkait dengan perangkat keras (*hardware*) dan variabel yang mengikutinya seperti jaringan, kualitas *hardware*, dan biaya. Meskipun masalah ini tidak dialami semua responden, setidaknya menjadi catatan untuk perbaikan.

Responden sebagian besar (62%) sepakat bahwa pembelajaran *online* membutuhkan biaya lebih. Pengeluaran ini digunakan untuk membeli paket data. Pengeluaran semakin bertambah ketika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan platform Zoom sepanjang waktu pembelajaran. Aplikasi ini dianggap cukup banyak memerlukan data. Untuk mensiasati kondisi ini

seringkali dilakukan negosiasi terkait dengan pilahan strategi pembelajaran untuk mensiasati kebutuhan data. Media komunikasi hanya digunakan untuk menyampaikan materi sementara diskusi dilakukan melalui media sosial atau melalui LMS yang sifatnya asinkronis.

Pihak universitas memang memberikan bantuan paket data, tetapi dianggap tidak cukup. Paket data ini diberikan beberapa kali selama Pandemi diawal perkuliahan. Meskipun dipersepsikan mahal, dosen menyatakan bahwa model pembelajaran ini dipersepsikan lebih disukai mahasiswa dan memungkinkan terjadinya eksplorasi materi pendidikan lebih efektif. Kesimpulan ini diamini oleh lebih dari 75% responden.

Hasil dan Diskusi

Pembelajaran dan Pengajaran

Pembelajaran *online* telah lama diimplementasikan di lembaga pendidikan. Model pembelajaran ini merupakan sebuah pendekatan yang terimplementasikan dengan mediasi teknologi internet. Negara-negara di Eropa, Amerika, Jepang, Korea Selatan menjadi beberapa contoh yang terlebih dulu dan masif menggunakan pembelajaran tersebut yang dikombinasikan dengan pembelajaran tatap muka di kelas.

Ketika Pandemi Covid 19 mulai menyebar di awal Maret 2020, pembelajaran ini memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pembelajaran. Ruang-ruang kelas yang ditutup dapat “dibuka” kembali dengan mediasi platform teknologi digital yang dengan mudah dipergunakan oleh semua pelaku pendidikan. Tidak lagi sebagai sebuah pilihan tetapi adalah satu-satunya strategi belajar yang paling memungkinkan dipergunakan untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Hampir setiap lembaga pendidikan melakukan mobilisasi sumber daya untuk menghasilkan solusi inovatif dan sesuai konteks untuk menyediakan pendidikan dari jarak jauh, memanfaatkan pendekatan *hi-tech*, *low-tech*, dan *no-tech*, baik untuk mengurangi gangguan langsung yang disebabkan oleh COVID-19 dan membangun pendekatan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih terbuka dan fleksibel untuk masa depan' (UNESCO, 2020). Upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya sebagai upaya sesaat atas situasi pandemic. Lebih dari itu, pendidikan didesain secara serius untuk menciptakan model pendidikan baru yang sesuai

dengan perubahan masyarakat yang hampir semua bentuk kehidupannya terkoneksi dengan internet.

Lembaga Pendidikan Tinggi (PT) di Indonesia memberi respon yang tidak sama. Perbedaan ini terkait dengan induk lembaga PT, apakah dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemterian Agama. Variabel lain yang menjadi sebab perbedaan adalah pada bentuk kelembagaan yang terbagi menjadi Satuan Kerja (Satker), Badan Layanan Umum (BLU), dan PTNBH.

Data secara spesifik yang dapat menjelaskan aktivitas pendidikan yang dilakukan pada saat Pandemi Covid 19 tidaklah banyak. Penjelasan yang dominan lebih banyak pada deskripsi yang dihasilkan melalui studi kuantitatif. Studi yang dilakukan di awal-awal Pandemi hanya menggambarkan tentang penutupan kampus dan upaya kesehatan yang dilakukan untuk meminimalkan korban dari civitas akademika yang datanya diambil dari UGM dan UI¹⁵.

Khusus di PT dibawah Kemenag, didapatkan gambaran pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Indikator yang diberikan adalah pada kemampuan dan kompetensi dosen dan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran daring seperti yang terjadi di IAIN Sorong. Hanya muncul kendala dari infrastrukru jaringan dan besarnya biaya dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Hal ini terkait dengan lokasi PT yang berada di wilayah 3T¹⁶.

Data umum lainnya dapat dibaca dari hasil riset lembaga pemeringkatan global Unirank yang salah satu indikator penilaiannya tentang pembelajaran yang mencakup pembelajaran konvensional dan *online*. Hasil studi lembaga ini menempatkan UIN Sunan Ampel Surabaya pada posisi 36. Posisi ini menjadi lebih baik ketika data tersebut dipersempit hanya untuk PTKIN. Posisi UINSA berada di nomor 3 setelah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Raden Intan Lampung¹⁷.

¹⁵ Joseph A Crawford, Rudolph Jurgen, Kerry A Butler Henderson, dan Bashar H. Malkawi. COVID-19; 20 Countries' higher education intra-period digital pedagogy responses, *Journal Applied of Learning and Teaching*, 3(1), 2020

¹⁶ Agus Yudiawan. Belajar Bersama Covid 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat. *Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 2020

¹⁷ Top Universities in Indonesia 2022 Indonesian University Ranking, di unduh dari <https://www.4icu.org/id/> pada tanggal 17 Agustus 2022, pada jam 10.14 WIB

Hasil pemerinkatan ini memang tidak secara spesifik menjelaskan atau mendeskripsikan bagaimana belajar dan pembelajaran dilakukan di UINSA. Data-sata spesifik seperti kepatuhan tenaga pengajar dalam mengaplikasikan rancangan belajar, penggunaan sumber belajar yang *offline* dan *online*, model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pandemi, dan bagaimana cara mengukur belajar mandiri, terstruktur, residensial, dan terbimbing. Variabel-variabel pedagogis ini tidak mendapatkan penjelasan detil dari Unirank karena keterbatasan metodologis dari lembaga tersebut yang hanya mencrwingling data yang tersebar di ruang maya.

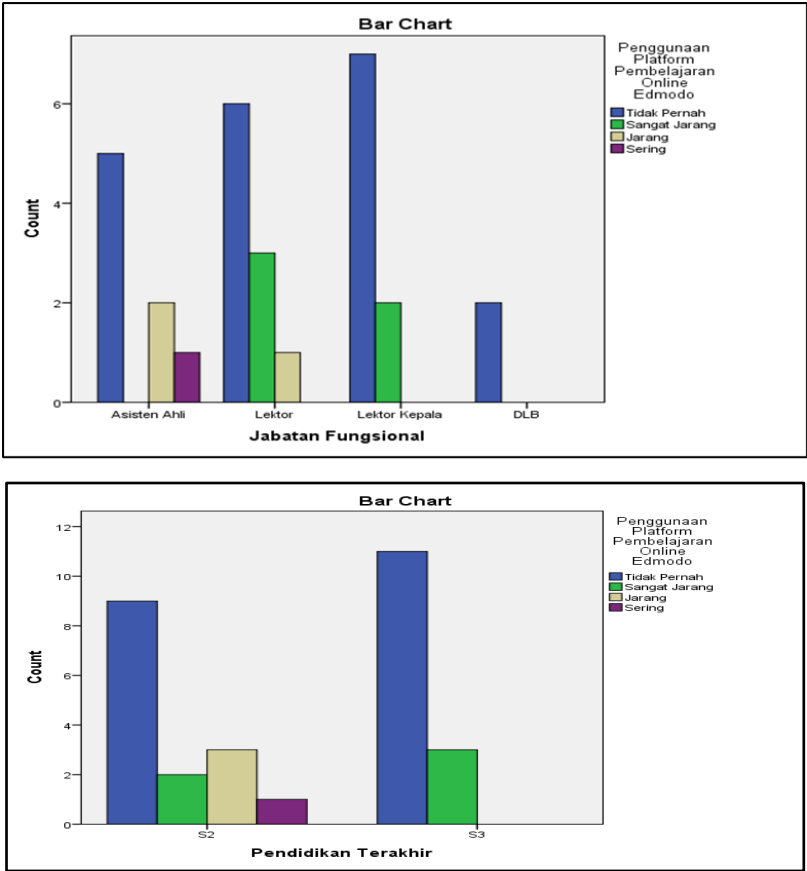
Penjelasan yang hilang dari Unirank ini mendapatkan kontekstualisasinya di studi ini. Beragam skema pembelajaran muncul selama Pandemi Covid 19. Variasi ini adalah dampak dari ketiadaan model yang diberikan oleh lembaga, baik universitas dan fakultas, yang menyerahkan sepenuhnya proses pedagogis yang akan dilakukan. Dosen diberi ruang untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan model, strategi, metode, dan media belajar sesuai dengan konteks peserta didik dan situasi yang berkembang.

Pembelajaran yang termediasi oleh WA dan GC menjadi model pembelajaran yang “sangat sering” dan “sering” dilakukan oleh tenaga pengajar. Model ini dilakukan dengan beragam cara seperti misalnya ketika dosen mengkonstruk pembelajaran dengan metode kooperatif, maka yang terjadi adalah mahasiswa mengirim video kemudian mahasiswa memberikan komen. Bentuk lain adalah dosen memberikan penjelasan yang direkam dan kemudian peserta didik memberikan komentar yang dapat berjalan secara sinkronis maupun asinkronis. Dengan pilihan waktu ini dipastikan pembelajaran dapat bersifat fleksibel dan tidak berjalan di ruang yang berbeda.

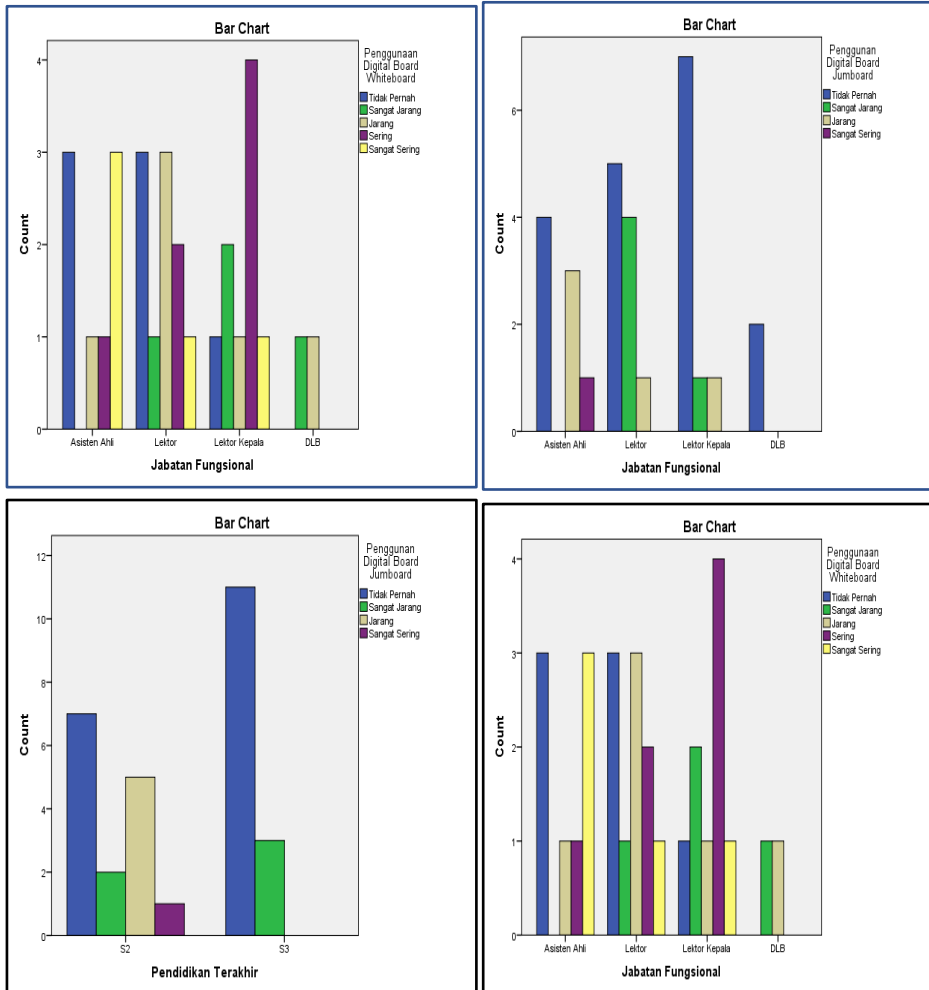
Meskipun demikian terdapat beberapa dosen melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan Edmodo. Penggunaan platform ini sebagai media *e-learning* dimulai setelah UTS tahun akademik 2019/2020. Penggunaan edmodo dalam proses pembelajaran *online* tidak dilakukan secara tatap muka sehingga tidak memerlukan kelas formal dalam proses pembelajarannya dan waktu yang digunakan fleksibel namun tetap memenuhi aturan-aturan yang disepakati di awal pertemuan serta dapat mengakses di

manapun dan kapanpun. Mahasiswa memiliki kebebasan dalam mengakses serta mempelajari materi sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Dosen dapat menyampaikan materi atau tugas pada grup yang telah dibuat dan mahasiswa dapat memberikan komentar atas tanggapan terhadap materi yang disampaikan tersebut pada kolom komentar.

Penggunaan Edmodo ini merepresentasikan bahwa kelembagaan tidak dominan dalam mengarahkan tenaga pendidik dalam penyelenggaraan pembelajaran. Dosen dapat memilih dan mendesain pembelajaran sesuai dengan kompetesinya. Pengetahuan tentang platform pendidikan menjadi salah satu faktor pendorong munculnya praktik ini. Jika ditelusuri aktivitas penggunaan platform Edmodo ini dilakukan oleh tenaga pendidik yang masih muda yang terlihat oleh jabatan fungsional dan jenjang pendidikan. Dua diagram berikut menunjukkan karakteristik pemakai Edmodo.

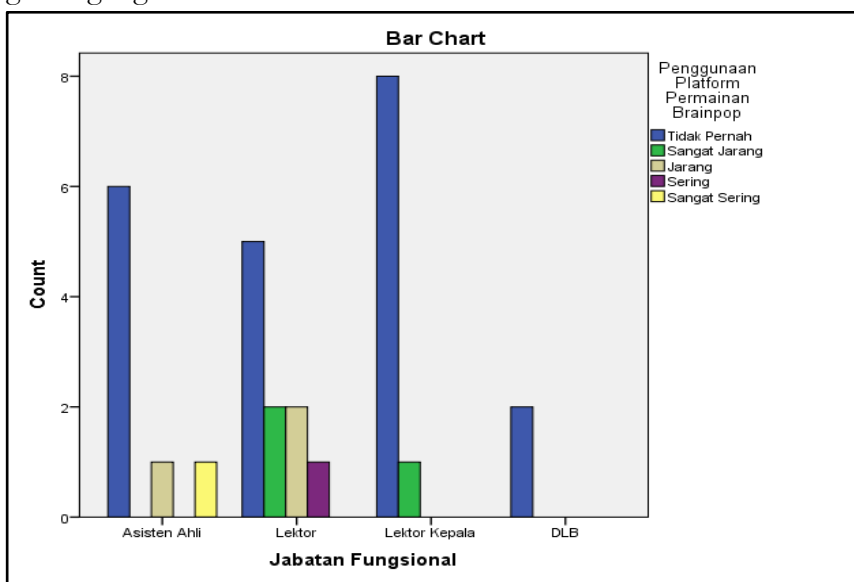


Kemampuan untuk menjalankan LMS diluar SINAU berimbas pada penggunaan platform lain. Papan tulis yang biasanya digunakan sebagai media untuk memberikan penjelasan lebih dalam, pemberian contoh, atau pengaitan satu konsep dengan konsep lain dapat ditemukan eksistensinya di ruang virtual. Jumboard dan Whiteboard menjadi dua platform digital yang digunakan khususnya untuk dosen yang menggunakan Edmodo.



Pada penjelasan lain, karakteristik dosen ini memiliki kapasitas lebih dalam pembelajaran online yang dapat ditemukan pada aspek pedadis lain seperti mereka mampu untuk mendesain “permaian dan evaluasi” dengan menggunakan platform digital. Mereka belajar dan membiasakan pembelajarannya dengan platform ini sehingga sepenuhnya memunculkan

bentuk pedagogi digital. Brainpop menjadi salah satu platform permainan yang sering digunakan.



Bagi beberapa dosen yang mendesaian penilaian dan evaluasi melalui Learning Management System (LMS) desain yang dirancang adalah bagaimana penilaian dapat dilakukan secara jujur. Keterbatasan untuk melihat proses ini diimplementasi dalam format evaluasi dengan membuat tes yang membatasi aktivitas berbasis waktu dan pengukuran yang mencoba mereka pada kemampuan berpikir kritis. Hal ini dilakukan untuk membuat peserta didik tidak dapat menyontek dengan mencari jawaban secara *online*. Kegiatan ini dapat berupa kuis atau latihan singkat.

Beberapa dosen mencoba melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan pembuatan video. Salah satu dosen di FTK yang mengampu kelas Microteaching mengatakan

“... Microteaching sebelumnya praktik di kelas, ketika pandemi mahasiswa membuat video pembelajaran durasi sktr 10 menit (seperti skema ppg). Tidak sekreatif ketika offline, pokoknya berbicara tanpa murid). Secara umum hampir sama dengan sebelum Pandemi...”

Pembelajaran melalui LMS ini hanya mungkin terjadi ketika masing-masing dosen memiliki dokumen pembelajaran yang didalamnya memuat tujuan, proses, dan capaian pembelajaran. Kesemua ini dapat dilihat dari silabus dari setiap mata kuliah yang menurut SOP Perkuliahan harus mendapatkan validasi dari dosen serumpun, prodi, dan jurusan.

Proses validasi ini yang kemudian terlewatkan selama pandemi. Interaksi yang terbatas antara dosen dengan validator, kebiasaan untuk melakukan validasi manual, minimnya koordinasi, dan situasi darurat yang memprioritaskan masalah kesehatan membuat semua prosedur validasi ini menjadi terlewatkan. Meskipun demikian, setiap prodi mendorong untuk digunakannya dokumen yang sudah digunakan pada tahun sebelumnya.

Ketiadaan ini tidak serta merta, lembaga tidak memberikan rambu-rambu yang mengkerangkai pembelajaran. Masing-masing prodi mengarahkan dosen untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan mendasarkan pada RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang telah ditetapkan dan dibuat dengan mengacu pada kurikulum prodi. Penggunaan acuan ini memastikan setiap pembelajaran berelasi dengan *learning outcome* dan profile lulusan di prodi.

Pelaksanaan pembelajaran online memiliki bentuk yang beragam. Bentuk ini terkait dengan keterbatasan platform media komunikasi dalam memonitoring keseluruhan pembelajaran dan bagaimana cara dosen untuk mendorong keterlibatan peserta didik.

- 1) **Pertama**, adalah dosen yang secara ketat melakukan kontrol terhadap kehadiran dan partisipasi peserta. Pada model ini partisipasi dan keaktifan peserta dapat mencapai 75%.
- 2) **Kedua**, adalah dosen yang longgar dan menempatkan ketercapaian pembelajaran saja dengan mengesampingkan kehadiran peserta didik. Kelonggaran ini berakibat pada keaktifan peserta yang tidak lebih dari 50%. Mereka hadir dalam setiap perkuliahan tetapi tidak aktif atau meninggalkan ruang virtual.

Kepemimpinan

Kepemimpinan nasional menjadi panduan bagi lembaga dibawah dalam menterjemahkan kebijakan di level yang lebih kecil. PT sebagai lembaga pendidikan yang memiliki otonomi tidak luput dari kebijakan ini. Dengan wewenang yang melekat dalam PP No 14 tahun 2014, peraturan yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini mengatur wewenang PT dalam hal penyelenggaraan Tridharma PT yang meliputi.

- 1) Otonomi akademik yang mencakup penetapan norma dan kebijakan operasional serta pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat

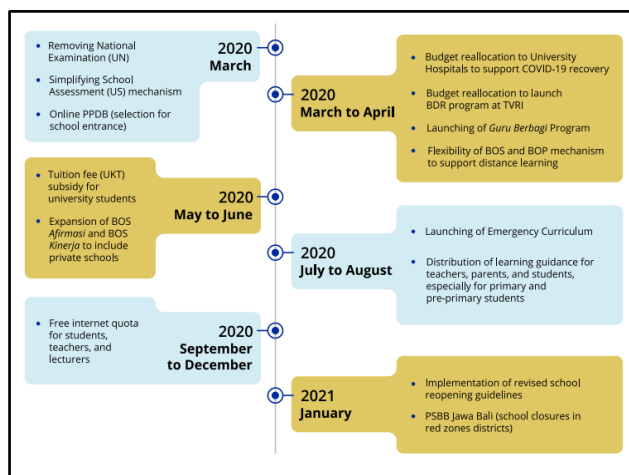
- 2) Otonomi non-akademik yang mencakup penetapan norma dan kebijakan operasional serta pelaksanaan organisasi, keuangan, kemahasiswaan, ketenagakerjaan, dan sarana prasarana).

Ruang otonomi ini menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan pimpinan. Namun, dalam beberapa hal kebijakan ini mengindik pada kebijakan yang dibuat di level kementerian dan pemerintah provinsi dan kota. Kebijakan ini terkait dengan pembayaran dan keringan UKT (Uang Kuliah Tunggal), himbauan untuk menjaga kesehatan dan protokol kesehatan selama *Work From Office* (WFO), pembukaan dan penutupan universitas untuk perkuliahan, dan vaksinasi untuk tenaga pendidikan dan kependidikan.

Kesehatan dan usaha untuk meringankan beban sosial ekonomi menjadi dua variabel kebijakan. Tuntutan untuk penyelenggaraan pembelajaran secara ideal yang termediasi platform digital belum menjadi fokus pimpinan. Hanya berusaha seoptimal mungkin proses diseminasi pengetahuan dapat dilakukan secara kontinu tanpa memberatkan peserta didik.

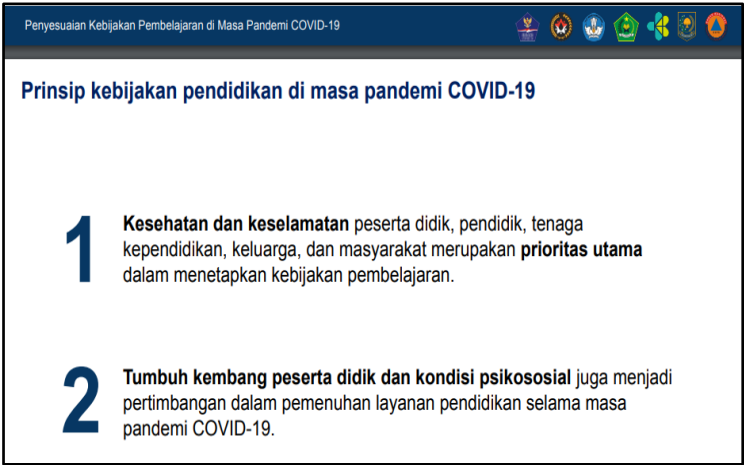
UNESCO (2020) merilis hasil riset terkait dengan kebijakan pemerintah nasional di awal Pandemi Covid 19. Secara spesifik UNESCO memberikan deskripsi bahwa bulan Mei hingga Juni 2020, Kemendikbud dan Kemenag membuat surat edaran tentang subsidi dan pemberian keringan UKT. Kebijakan ini kemudian diikuti oleh seluruh struktur organisasi dibawah kementerian tersebut.

Gambar Kebijakan Pemerintah di Awal Pandemi



Baik Kemendikbud maupun Kemenag mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi beban pembelajaran jarak jauh. Dasar kebijakan ini dirumukan oleh 7 kementerian yang berfokus pada kesehatan, keselamatan, dan capain tumbuh kembang serta kondisi psikososial peserta didik.

Gambar Prinsip Dasar dan Orientasi Pengambilan Kebijakan



Dosen diberikan ruang untuk melakukan modifikasi kurikulum sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan peserta didik. Kebijakan ini sedikit berbeda dengan kebijakan dua kementerian di level sekolah dasar dan menengah yang memberikan kesempatan pada tenaga pengajar untuk tetap menggunakan kurikulum nasional, menggunakan kurikulum keadaan khusus, atau mengadaptasi kurikulum itu sendiri. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa kurikulum keadaan khusus merupakan versi adaptasi dari kurikulum nasional, di mana kompetensi dasar difokuskan kembali untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat fokus pada kompetensi esensial dan prasyarat untuk melanjutkan pembelajaran di tingkat berikutnya.

Tabel Kebijakan UINSA Selama Pandemi

N o	Tanggal	Nomor	Tentang
--------	---------	-------	---------

1	5 Maret 2020	361 Tahun 2020	Surat Edaran (SE) tentang upaya pencegahan penyebaran corona vrus disease 2019 (covid-19) di lingkungan uin sunan ampel surabaya
2	16 Maret 2020	393 Tahun 2020	Surat Edaran (SE) tentang tindakan pencegahan penyebaran corona virus disease 2019 (covid-19) di lingkungan uin sunan ampel surabaya
3	14 Maret 2020	PT-817.A/UN.07/01/R/PP.00.1/03/2020	Surat Edaran (SE) upaya pencegahan penyebaran <i>covid-19</i>
4	20 Maret 2020	403 Tahun 2020	Keputusan Rektor tentang satuan tugas pencegahan penyebaran <i>Corona Virus Disease</i> 2019 di lingkungan uin sunan ampel surabaya
5	18 Maret 2020	400 TAHUN 2020	Surat Edaran (SE) tentang tindakan pencegahan penyebaran corona virus disease 2019 (covid 19) di lingkungan uin sunan ampel surabaya
6	22 Maret 2020	406 Tahun 2020	Surat Edaran (SE) sterilisasi lingkungan kampus dalam upaya pencegahan penyebaran infeksi corona virus disease 2019 (covid-19) di uin sunan ampel surabaya

7	30 Maret 2020.	413 Tahun 2020	Surat Edaran (SE) tentang pelaksanaan aktifitas akademik selama masa krisis pandemi covid-19
8	21 April 2020.	465 Tahun 2020	Surat Edaran (SE) tentang perpanjangan masa pelaksanaan tugas kedinasan di rumah/tempat tinggal (<i>work from home</i>) bagi aparatur sipil negara uin sunan ampel surabaya
9	13 Mei 2020.	500 Tahun 2020	Surat Edaran (SE) tentang perubahan atas surat edaran rektor nomor 465 tahun 2020 tentang perpanjangan masa pelaksanaan tugas kedinasan di rumah/tempat tinggal (<i>work from home</i>) bagi aparatur sipil negara uin sunan ampel surabaya
10	8 Juni 2020.	B-1330/UN.07/01/BU/OT.00/6/2020	Nota Dinas tentang Penyampaian sistem kerja dalam tatanan normal baru.
11.	29 JULI 2020	676 Tahun 2020	Keputusan Rektor uin sunan ampel surabaya tentang panduan tatanan normal baru, adaptif, produktif,dan aman corona virus diseases 2019 di lingkungan uin sunan ampel surabaya

12	7 Agustus 2020	PT-247/UN.07/01/R/HM.01/08/2020	nota dinas sosialisasi tnb, <i>feedback</i> pembelajaran, e-bkd, e-kinerja dan pembelajaran daring.
13	6 Januari 2021	59 Tahun 2021	surat edaran tentang penerapan pengetatan protokol kesehatan di lingkungan uin sunan ampel surabaya
14	14 Januari 2022	B-183/UN.07/01/R/BA/KS.01/01/2022	Nota Dinas kepala biro administrasi akademik, kemahasiswaan, dan kerjasama perihal hasil evaluasi ptm terbatas dan penugasan dosen luar biasa
15	18 Februari 2022	342 Tahun 2022	Surat Edaran tentang penyelenggaraan perkuliahan tatap muka (ptm) semester genap tahun akademik 2021/2022 pada uin sunan ampel surabaya

Infrastruktur dan SDM

Gambaran pembelajaran selama Pandemi Covid 19 memperlihatkan fakta bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran *online* tidak sepenuhnya dapat diklasifikasikan sebagai kelompok sosial yang dimasukkan sebagai “*digital native*”. *Performance* yang ditunjukkan peserta didik secara konsisten memunculkan bahwa kompetensi atau kecakapan mereka dapat dikelompokkan menjadi, mahir (*advanced*), setengah mahir (*intermediate*), dan gagap dengan teknologi (*basic*).

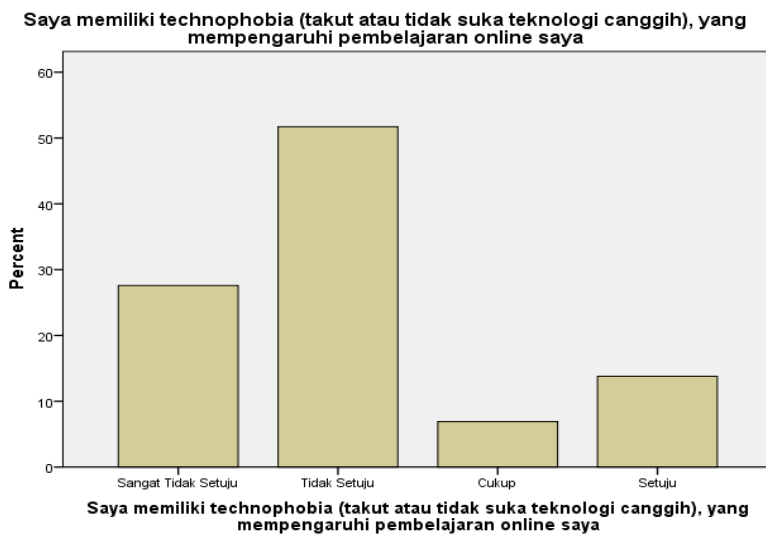
Beragamnya kompetensi peserta didik dalam menggunakan platform digital ini dapat ditemukan pada studi yang dilakukan Beckman et al. (2018). Pembuat kebijakan pendidikan mulai menyadari bahwa retorika seputar kaum muda sebagai kelompok sosial yang familiar dengan teknologi tidak benar

sepenuhnya. Sejumlah kecil mahasiswa menunjukkan bahwa mereka gagal untuk mengeksplorasi fungsi-fungsi yang terdapat dalam platform.

Klasifikasi kompetensi peserta didik ini secara sederhana dapat teridentifikasi dari bagaimana mereka mengakses, menavigasi, dan menggunakan internet dan teknologi baru lainnya sebagai bagian dari pembelajaran. Selain diperoleh secara personal, kompetensi peserta didik diperoleh dari instruksi atau penjelasan yang diberikan oleh tenaga pengajar. Secara kelembagaan, UINSA memberikan panduan bagi mahasiswa dalam mengoperasikan sistem pembelajaran virtual SINAU.

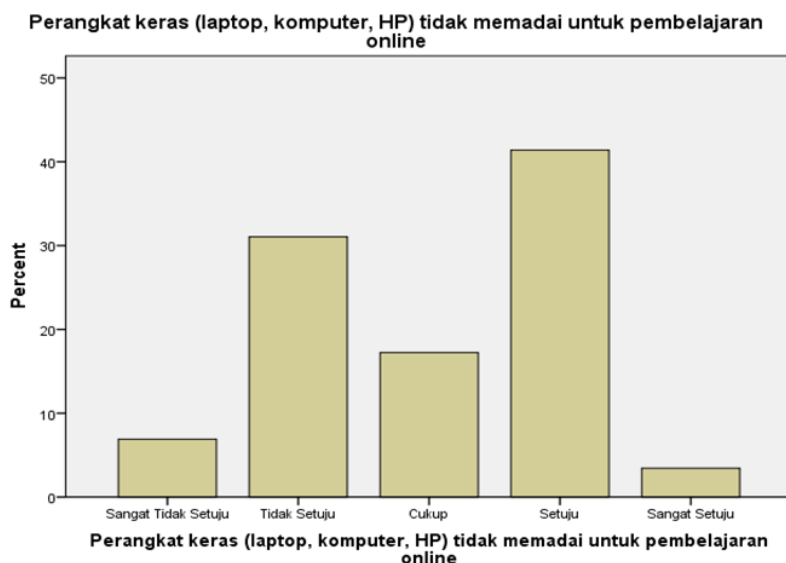
Keterlibatan tenaga pengajar dalam penguatan kompetensi peserta didik ini memang belum menjadi situasi pembelajaran yang dominan, tetapi setidaknya terdapat tenaga pengajar yang memiliki kompetensi penggunaan platform digital yang diatas kompetensi peserta didik. Keadaan ini mengindikasikan bahwa lebih banyak peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mengakses dan keterampilan menggunakan teknologi secara efektif dan aman untuk mencapai tujuan pendidikan dan lainnya yang terkait.

Pembelajaran tidak mengalami kendala dalam hal akses perangkat pendukung seperti HP dan Laptop. Hampir semua tenaga pengajar (100%) memiliki perangkat ini. Prasyarat awal untuk terjadi pembelajaran ini didukung dengan kondisi psikologis tenaga pengajar yang tidak merasa takut dengan teknologi.



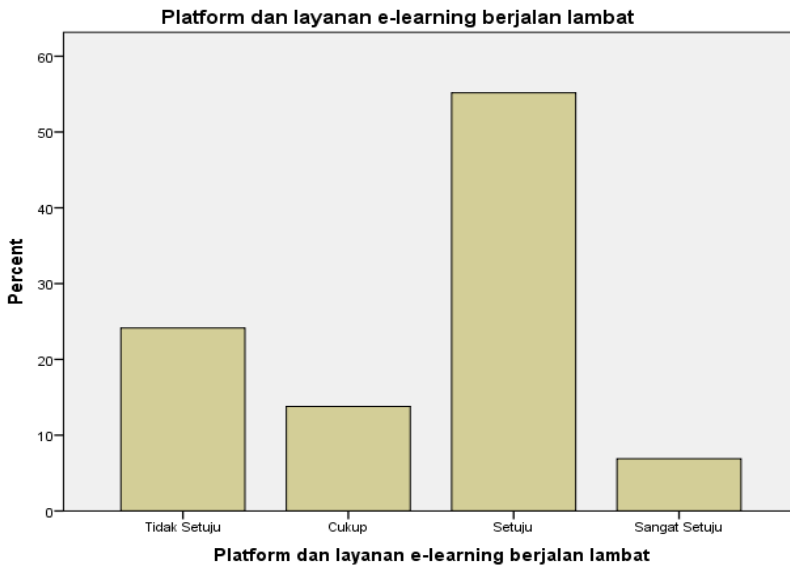
Meskipun demikian masalah yang muncul adalah pada sisi ketersediaan dan kestabilan jaringan serta *supporting system* lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) untuk pembelajaran online yang bersifat *multi tasking*. Ketika semua masyarakat terhubung dengan jaringan Wifi, maka yang terjadi adalah kepadatan yang kemudian mengganggu kelancaran dalam proses pembelajaran. Tiba-tiba keluar dari Zoom atau Goole Meet, suara dan gambar yang terputus-putus, dan kesulitan untuk bergabung di ruang virtual menjadi beberapa contoh dari masalah ini. Bagi beberapa dosen yang tinggal di wilayah pedesaan, ada kalanya mereka harus keluar dari residensinya demi untuk mendapatkan jaringan.

Masalah pembelajaran lain terkait dengan perangkat keras yang tidak mendukung. Kondisi ini adalah sebuah keniscayaan karena pada awalnya perangkat tersebut hanya untuk diperuntukkan pada satu fungsi saja yaitu komunikasi yang kemudian ditransformasikan untuk mendukung pembelajaran yang mengharuskannya untuk dapat digunakan seperti untuk olah data, editing gambar, editing video dan tugas-tugas lain.



Dua masalah ini menjadi semakin dilematis ketika layanan LMS seringkali ‘lelet’ atau bahkan tidak dapat digunakan. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan responden yang menjawab tidak ada masalah (“sangat tidak setuju” dan “tidak setuju”) dengan responden yang menjawab ada masalah

(“setuju” dan “sangat setuju”). Jawaban atas masalah ini terkait dengan provider yang digunakan oleh universitas dan kepadatan pemakaian jaringan.



Kesimpulan

Praktik pedagogi digital selama pandemi Covid-19 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) menunjukkan proses transformasi pembelajaran yang berlangsung adaptif, terstruktur, dan tetap berorientasi pada capaian kurikulum. Peralihan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring tidak menghilangkan prinsip-prinsip dasar perencanaan akademik, karena dosen tetap menyusun RPS, silabus, serta instrumen evaluasi secara sistematis sesuai dengan standar yang berlaku. Platform digital seperti LMS SINAU dan Google Classroom, serta media komunikasi seperti Zoom dan WhatsApp, menjadi sarana utama dalam menopang interaksi pembelajaran baik secara sinkron maupun asinkron. Melalui pemanfaatan platform tersebut, ruang diskusi, kolaborasi, serta konstruksi pengetahuan tetap dapat difasilitasi secara dinamis. Meskipun penggunaan platform inovatif seperti permainan edukatif digital, virtual field trip, dan sistem evaluasi berbasis aplikasi interaktif belum dimanfaatkan secara maksimal, secara umum dosen mampu menciptakan ekosistem belajar yang aktif. Kompetensi dosen, dukungan pelatihan institusional, serta inisiatif mandiri menjadi faktor penting yang memastikan keberlangsungan pembelajaran digital tanpa menimbulkan kegagapan psikologis yang berarti di kalangan civitas akademika.

Di sisi lain, tantangan utama dalam implementasi pedagogi digital lebih banyak bersumber pada aspek teknis dan infrastruktur daripada persoalan konseptual pedagogis. Ketidakstabilan jaringan internet, keterbatasan kualitas perangkat keras, serta tingginya biaya pembelian paket data menjadi hambatan dominan yang dirasakan oleh mahasiswa dan sebagian dosen. Walaupun universitas telah memberikan subsidi kuota internet, kebutuhan pembelajaran daring—terutama yang menggunakan video conference secara intensif—sering kali melampaui dukungan yang tersedia. Selain itu, kepadatan akses terhadap LMS turut memengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Namun demikian, motivasi dan kesiapan psikologis mahasiswa relatif terjaga; mayoritas tidak mengalami technophobia ataupun gangguan mental yang signifikan. Tantangan yang masih perlu mendapat perhatian adalah kecenderungan keterisolasian sosial dan keterbatasan efektivitas kolaborasi dalam tugas kelompok. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur digital, peningkatan kualitas layanan LMS, serta pengembangan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi menjadi agenda strategis untuk memastikan bahwa pedagogi digital tidak hanya bersifat responsif terhadap krisis, tetapi juga berkelanjutan dan berkualitas di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.
- Azhar, B & Fajri, I. 2021. “Distance learning during the COVID-19 pandemic: School closure in Indonesia”. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, DOI:[10.1080/0020739X.2021.1875072](https://doi.org/10.1080/0020739X.2021.1875072)
- Beatty, A., Pradhan, M., Suryadarma, D., Ayu Tresnatri, F., & Fariz Dharmawan, Belajar_dari_Rumah_kepada_Guru_dan_Siswa_Semester_2020_2021.p df ; Butcher, Neil; Khairina, Noviandri Nurlaili; Kumala,Citra; Loots, Sonja. 2020. *The Struggle Against COVID-19 in Indonesian Education : Responses, Requirements, and Policy Needs for Learning Recovery*. Washington: World Bank Group.
- Covid 19*. Jakarta: Dirketerot Pendidikan Tinggi Kemendikbud
- Creswell, John W. 2014. *Research Design : Qualitative,Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles : SAGE Publications



- Elena V. Frolova , Olga V. Rogach, Tatyana M. Ryabova. 2020 “Digitalization of Education in Modern Scientific Discourse: New Trends and Risks Analysis”. *European Journal of Contemporary Education*, 9(2)
- FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama.
- Hawkins, I., Ratan, R., Blair, D., Fordham, J. 2019. “The Effects of Gender Role Stereotypes in Digital Learning Games on Motivation for STEM Achievement”. *Journal of science education and technology*. 26(6):628-637.
- G. 2020. *Recovering learning losses as schools reopen in Indonesia: Guidance for policymakers*. RISE SMERU.
- Illina, I.Y., Oseev, A.A., Vinichenko, M.V., Kirillov, A.V., Kaurova, O.V., Nakhratova, E.E. 2018. “Transformation Of Social Status Of Teachers Of Russian Universities”. *Modern Journal of Language Teaching Methods* 8(3)
- Indonesia High-frequency Monitoring of Covid-19 Impacts. Round 4 (3-15 November 2020) dalam <https://thedocs.worldbank.org/en/doc/699911612171364251->
- Jauharoti Alfin, *Konsolidasi Lembaga Pendidikan*. <https://news.detik.com/kolom/d-5711676/konsolidasi-lembaga-pendidikan>
- Lacka, E., Wong, T.C. 2019. *Examining the impact of digital technologies on students' higher education outcomes: the case of the virtual learning environment and social media*. *Studies in higher education*.
- Ministry of Education, Culture, Research and Technology. 2020. *Analisis Survei Cepat Pembelajaran Dari Rumah Dalam Masa Pencegahan COVID-19*
- Ministry of Education, Culture, Research and Technology. 2020. *Survei Belajar dari Rumah Tahun Ajaran 2020/2021: Responden Guru dan Siswa*. diambil dari https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/buku/06_200910_Survei_
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nizam dan Tian Belawati. 2020. *Potret Pendidikan Tinggi Selama Pandemi*
- Mulyasa. 2016. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung Remaja Rosdakarya
- Niels Keressens & José van Dijck. 2021. “The platformization of primary education in The Netherlands” *Learning, Media, and Technology*, 46(3),

- 2021 Riri Fitri Sari. 2020. *Refleksi Penggunaan Teknologi dan Transisi Menuju Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19* dalam Nizam dan Tian Belawati. 2020. *Potret Pendidikan Tinggi Selama Pandemi Covid 19*. Jakarta: Dirketerot Pendidikan Tinggi Kemendikbud
- Nizam. 2020. *Reflesi Pasca Covid 19: Transformasi, Kreativitas, dan Momentum Baru* dalam Nizam dan Tian Belawati. 2020. *Potret Pendidikan Tinggi Selama Pandemi Covid 19*. Jakarta: Dirketerot Pendidikan Tinggi Kemendikbud
- Peraturan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- Pika UGM. *Transformasi Digital: Menjawab Tantangan Emerging Skills* <https://pika.ugm.ac.id/id/2019/10/21/transformasi-digital-menjawab-tantangan-emerging-skills/>
- Putra, P., Liriwati, F., Tahrim, T., Syafrudin, .S., & Aslan, A. 2020. “The Students Learning from Home Experience during Covid-19 School Closures Policy in Indonesia”. *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2): 30-42. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.1019>
- RISE SMERU. 2020. *Schooling from home: Challenges and strategies to address learning inequality during COVID-19 pandemic*. Retrieved from: <http://rise.smeru.or.id/sites/default/files/event/EduTech%20Webinar%20-%20Florischa.pdf>
- Tanoto Foundation. 2020. *Survei pemetaan dan rekomendasi. Belajar dari rumah yang bermakna*. diambil dari [https:// docplayer.info/189179500-Survei-pemetaan-dan-rekomendasi.html](https://docplayer.info/189179500-Survei-pemetaan-dan-rekomendasi.html)
- Undang-Undang
- UNICEF. 2020. *Strengthening Digital Learning Across Indonesia: Brief Study*
- UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional UU Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan
- Wijaya, A. 2016. “Analysis of Factors Affecting the Use of Google Classroom to Support Lectures”. *International Conference on Information Technology and Engineering Application*, 5(1), 61– 68.
- World Bank & Australian Government. 2020. *Edtech In Indonesia-Ready for Take Off?*. New York: World Bank Publications 0070022021/original/IndonesiaHiFyCOVID19November2020.pdf